

Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba

Lidya Paramitha ¹⁾, Friska Firnanti ²⁾

¹⁾ Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti
Jalan Kyai Tapa No. 20, Jakarta 11440
Email: lidya.201450305@gmail.com

²⁾ Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti
Jalan Kyai Tapa No. 20, Jakarta 11440
Email: friska@stietrisakti.ac.id

Abstract: *The objective of this research is to obtain empirical evidence of managerial ownership, institutional ownership, board size, return on asset, financial leverage, firm size, firm growth, board independence, cash flow from operations as independent variables to earnings management as dependent variable. Population of this research are non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2012-2016. There are 80 companies in Indonesian non-financial companies meet the criteria by using purposive sampling method. This research uses multiple regression method for data analysis. The result of this research shows that managerial ownership, institutional ownership, return on asset, firm growth, and cash flow from operations have influence to earnings management, while other independent variables such as board size, financial leverage, firm size, and board independence have no influence to earnings management practice in the company.*

Keywords: *cash flow, growth, ownership, return on asset*

Abstrak: *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, board size, return on asset, financial leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dewan komisaris independen, arus kas operasi sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2012-2016. Terdapat 80 perusahaan non-keuangan yang memenuhi kriteria dengan menggunakan purposive sampling method. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, return on asset, pertumbuhan perusahaan, dan arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lainnya seperti board size, financial leverage, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan.*

Kata kunci: *arus kas, kepemilikan, pertumbuhan, return on assets*

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, dunia usaha semakin berkembang di mana teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar. Demi bertahan di tengah – tengah persaingan, perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dengan membuat laporan keuangan yang baik. Maksudnya laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai informasi bagi pengguna laporan keuangan baik pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 33). Laporan keuangan adalah

laporan yang merepresentasikan aktivitas operasi perusahaan secara keuangan selama suatu periode. Laporan ini dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu yang biasanya adalah satu tahun atau satu kuartal (Subramanyan, 2014: 19). Laba merupakan hal yang krusial karena sering digunakan oleh investor dan pihak lain yang berkepentingan. Mereka menggunakan laba sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang ditanamkan dalam perusahaan dengan diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk peningkatan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2014: 22).

Pemegang saham sebagai biasanya akan mempekerjakan orang lain untuk menjalankan kegiatan bisnis atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen. Hal inilah yang disebut hubungan agen di mana pemegang saham adalah principal dan manajemen adalah agen (Jensen dan Meckling, 1976: 309). Dalam hubungan ini terdapat asimetri informasi, yaitu adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Biasanya, manajemen sebagai pihak yang menjalankan bisnis tentu lebih mengetahui keadaan dan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga, informasi yang dimiliki manajemen umumnya lebih banyak daripada pemegang saham (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 35).

Oleh karena itu, manajemen harus melaporkan keadaan perusahaan kepada para pemegang saham. Namun, informasi yang tidak sesuai keadaan perusahaan yang sebenarnya yang dilaporkan manajemen. Pemicunya adalah adanya kecenderungan dari manajemen untuk melaporkan sesuatu yang dapat memaksimalkan utilitasnya. Dalam kondisi seperti ini, ada kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Trilestari dan Yulimar, 2010: 171). Manajemen laba terjadi ketika dalam menata transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa pemegang kepentingan maupun untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka dalam laporan keuangan, pertimbangan manajemen digunakan (Healy dan Wahlen, 1999: 366).

Pada awal abad ke-21 telah terjadi beberapa skandal akuntansi lintas Eropa dan Amerika Serikat seperti Enron, WorldCom dan Xerox (Bassiouny et al. 2016: 91). Pada kasus Enron, perusahaan mengumumkan laba bersih pada tahun 2001 sebesar \$393 juta yang meningkat \$100 juta dari periode sebelumnya. Padahal Enron tidak melaporkan adanya hutang sebesar \$ 1 miliar. Kasus ini berbuntut panjang dengan diajukannya kebangkrutan Enron ke pengadilan dan dijatuhkannya putusan bahwa KAP Arthur Andersen, KAP yang mengaudit Enron, bersalah dalam penghambatan proses peradilan dengan memusnahkan bukti dokumen kebangkrutan Enron (Healy dan Palepu, 2003: 3-26).

Kasus-kasus ini adalah contoh pentingnya pengetahuan mengenai manajemen laba dan mengapa manajemen laba menarik untuk diteliti. Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aygun et al. (2014: 123-132). Yang membedakan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perbedaan tahun penelitian yaitu selama 2013-2016 dan adanya penambahan variabel lain sebagai variabel independen yaitu adalah pertumbuhan perusahaan, dewan komisaris independen dan arus kas operasi yang diambil dari penelitian Alzoubi (2016: 135-161). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, board size, return on asset, financial leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dewan komisaris independen, dan arus kas operasi terhadap manajemen laba.

II. METODE PENELITIAN

A. Teori Keagenan

Agency Theory (Teori Keagenan) adalah sebuah hubungan atau sebuah kontrak antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal. Principal mempekerjakan agen untuk bekerja demi kepentingan principal yang melibatkan pendelegasian beberapa kekuasaan pembuatan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976: 309). Dalam hubungan ini, memungkinkan terjadinya konflik antara agen dan principal karena agen mungkin akan bertindak tidak sesuai kepentingan principal. Agen akan bertindak untuk kesejahteraan pribadi terlebih dahulu di atas kesejahteraan pemegang saham (Agustia, 2013: 29).

Teori keagenan bertujuan untuk menyelesaikan dua masalah. Yang pertama adalah masalah perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga pemegang saham ingin memastikan apa yang dilakukan oleh manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham bukan kepentingan pribadi manajemen. Masalah kedua adalah perbedaan tingkat penerimaan risiko dari pemegang saham dan manajemen. Kedua masalah ini menimbulkan perbedaan keputusan yang akan dibuat oleh pemegang saham dan manajemen (Eisenhardt, 1989: 58).

Masalah keagenan juga timbul karena adanya asimetri informasi, Laporan keuangan kepada pihak eksternal bersifat tidak transparan dan informasi bersifat cenderung tidak transparan. Keberadaan asimetri informasi ini adalah kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 35).

B. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen

Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen baik dewan direksi maupun komisaris di luar saham yang dimiliki oleh para principal, masyarakat, dan pihak institusional (Warfield et al. 1995: 70). Manajer yang memiliki porsi kepemilikan saham kemungkinan besar akan bertindak sejalan dengan pemegang saham pada umumnya dan memastikan laporan keuangan perusahaan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan. Sehingga peningkatan kepemilikan manajerial diharapkan dapat meminimalkan praktek manajemen laba (Kouki et al. 2011: 68). Hipotesis yang diajukan adalah: H1 : Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

C. Kepemilikan Institusional dan Manajemen

Laba

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan, dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang terkait kategori tersebut (Yang et al. 2009: 335). Investor institusional memiliki kemampuan untuk memberikan pengawasan secara efektif sehingga dapat mengurangi sikap oportunistik manajemen untuk melakukan manajemen laba (Putri dan Sofyan, 2013: 3). Hipotesis yang diajukan adalah: H2: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

D. Board Size dan Manajemen Laba

Board size atau jumlah dewan komisaris dapat dilihat sebagai suatu mekanisme pemantauan internal yang penting dan mungkin memiliki efek terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006: 14-15). Dewan komisaris yang terdiri dari lebih dari satu orang tidak dapat membuat keputusan secara pribadi. Keputusan dewan komisaris juga kemungkinan besar mengutamakan kesejahteraan dari pemegang saham pada umumnya yang meminimalkan praktek manajemen laba (Cornett et al. 2009: 416). Hipotesis yang diajukan adalah: H3 : *Board size* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

E. Return on Asset dan Manajemen Laba

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan dan untuk mengukur efektivitas

perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki (Gitman dan Zutter, 2015). *Return on asset* yang tinggi memiliki kecenderungan terjadi praktek manajemen laba oleh manajer dengan meningkatkan laba agar manajer mendapatkan jumlah bonus yang besar pula (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 37). Hipotesis yang diajukan adalah: H4 : *Return on asset* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

F. Financial Leverage dan Manajemen Laba

Financial leverage adalah rasio antara total kewajiban dengan total aset (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 37). Rasio ini menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan (Agustia, 2013: 30). Perusahaan dengan tingkat hutang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba demi menghindari pelanggaran perjanjian (kontrak) hutang (Wiyadi et al. 2015: 24). Hipotesis yang diajukan adalah: H5 : *Financial leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

G. Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam tiga kelompok yaitu besar, menengah, dan kecil. Penentuan kelompok ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan, dan lain-lain. (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 38). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan di mana perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil. Dana tambahan tersebut dapat diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Hal ini memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Agustia, 2013: 30). Hipotesis yang diajukan adalah: H6 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

H. Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan ukurannya (Octavania dan Asyik 2014). Pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah, manajer berusaha untuk mendapatkan perhatian investor agar investor tersebut mau menanamkan dananya pada perusahaan. Sehingga manajer akan melakukan praktek manajemen laba (Nozarpour dan Norouzi, 2015: 542). Hipotesis yang diajukan adalah: H7: Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

I. Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak berafiliasi, yaitu komisaris yang tidak memiliki hubungan bisnis dan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta perusahaan tersebut sendiri (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006: 13). Dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kualitas dari informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan (Agustia 2013: 29). Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen maka semakin baik kualitas dari laporan keuangan yang berarti semakin kecil kemungkinan terdapat manajemen laba (Susanto, 2013: 160). Hipotesis yang diajukan adalah: H8 : Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

J. Arus Kas Operasi dan Manajemen Laba

Arus kas operasi adalah suatu indikator untuk menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan dan membiayai pengeluaran operasional perusahaan (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 39). Aliran kas operasi dapat menentukan kualitas laba karena aliran ini lebih permanen dibanding komponen akrual. Semakin tinggi rasio aliran kas operasi, semakin tinggi juga kualitas laba. Semakin permanen laba perusahaan dari waktu ke waktu akan menunjukkan kualitas laba yang baik sehingga dapat meminimalkan praktek manajemen laba (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 39). Hipotesis yang diajukan adalah: H9 : Arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Obyek penelitian yang digunakan sebagai populasi adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2013-2016 sebanyak 381 perusahaan. Hasil dari proses sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling menghasilkan sebanyak 80 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian setelah dikurangi data outlier maka jumlah data yang digunakan menjadi sebanyak 320 data.

Manajemen laba adalah suatu pilihan oleh manajemen dalam menentukan kebijakan – kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba demi tercapainya beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi tersebut adalah penggunaan accrual dalam menyusun laporan keuangan (Scott, 2015: 258). Skala yang digunakan untuk pengukuran

variabel manajemen laba adalah skala rasio yang tidak hanya mengukur besarnya perbedaan antara titik-titik antar skala tetapi juga menyediakan proporsi perbedaan tersebut (Sekaran dan Bougie, 2016: 336). Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan discretionary accruals yang merupakan Modified Jones Model dengan rumus sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \dots (1)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total Accruals perusahaan i pada tahun t
 NI_{it} = Net Income before extraordinary items perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} = Operating Cash Flow perusahaan i pada tahun t

$$TACC_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1} + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e \dots (2)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total Accruals perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Lagged Total Asset perusahaan i

ΔREV_{it} = Changes in Operating Revenue perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Changes in Net Receivable perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Gross Property, Plant and Equipment perusahaan i pada tahun t

$\alpha_1 - \alpha_3$ = Regression Parameters

e = Error term

$$NDACC_{it} / A_{it-1} = \hat{\alpha}_1 (1/A_{it-1}) + \hat{\alpha}_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1} + \hat{\alpha}_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e \dots (3)$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$ = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Lagged Total Asset perusahaan i

ΔREV_{it} = Changes in Operating Revenue perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Changes in Net Receivables perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Gross Property, Plant and Equipment perusahaan i pada tahun t

$\hat{\alpha}_1 - \hat{\alpha}_3$ = Regression Parameters

e = Error term

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it} \dots (4)$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it-1}$ = Total Accruals perusahaan i pada tahun t
 $NDACC_{it}$ = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen baik dewan direksi maupun komisaris di luar saham yang dimiliki oleh para *principal*, masyarakat, dan pihak institusional (Warfield *et al.* 1995: 70). Pengukuran kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut (Aygün *et al.* 2014:127):

$$KM = \frac{\text{Saham perusahaan yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \dots(5)$$

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan, dana pensiun, *investment banking*, dan perusahaan lainnya yang terkait kategori tersebut (Yang *et al.* 2009: 335). Pengukuran kepemilikan institusional adalah sebagai berikut (Aygün *et al.* 2014:127):

$$KI = \frac{\text{Saham perusahaan yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}} \dots(6)$$

Board Size atau ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberi nasihat kepada Direksi (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006: 13). Pengukuran *board size* adalah sebagai berikut (Aygün *et al.* 2014: 127):

$$BOARD = \text{Jumlah dewan komisaris} \dots(7)$$

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan dan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 37). Pengukuran *return on asset* adalah sebagai berikut (Aygün *et al.* 2014: 127):

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \dots(8)$$

Financial leverage adalah rasio antara total kewajiban dengan total aset (Yuliana dan Trisnawati 2015). Rasio ini menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan (Agustia, 2013: 30). Pengukuran *financial leverage* adalah sebagai berikut (Aygün *et al.* 2014: 127):

$$LEV = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total asset}} \dots(9)$$

Ukuran perusahaan merupakan salah satu skala untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam tiga kelompok, yaitu besar, menengah, dan kecil.

Penentuan kelompok ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan, dan lain – lain. (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 38). Dalam penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan (Aygün *et al.* 2014: 127):

$$SIZE = \ln(\text{Total asset}) \dots(10)$$

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan ukurannya (Octaviana dan Asyik 2014). Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan *market to book ratio* (Alzoubi, 2016: 147) yang diukur dengan rumus:

$$GROWTH = \frac{\text{Market value of common equity}}{\text{Book value}} \dots(11)$$

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai ikatan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006: 13). Pengukuran dewan komisaris independen adalah sebagai berikut (Alzoubi, 2016: 147):

$$BRDIND = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \dots(12)$$

Arus kas operasi adalah suatu indikator untuk menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan dan membiayai pengeluaran operasional perusahaan (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 39). Pengukuran arus kas operasi adalah sebagai berikut (Alzoubi, 2016: 147):

$$CFO = \frac{\text{Jumlah kas dari kegiatan operasi}}{\text{Total aset pada awal periode}} \dots(13)$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji *t test* menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai *significance level* 0,029 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a1} dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi meningkatkan potensi konflik dalam hubungan keagenan di mana manajer berharap mendapatkan gaji yang tinggi atau fasilitas tertentu milik *principal* demi kenyamanan pribadi (Oktovianti dan Agustia, 2012: 196).

Hasil uji *t test* menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai *significance level* 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga

dapat disimpulkan bahwa H_{a2} dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Investor institusional hanya berfokus pada *current earnings*. Oleh karena itu, maka manajer akan melakukan manajemen laba demi memenuhi tujuan laba dari para investor tersebut (Jao dan Pagalung, 2011: 48-49).

Hasil uji *t test* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *board size* mempunyai *significance level* 0,725 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3} tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah dewan komisaris bukan faktor penentu utama efektivitas pengawasan manajemen perusahaan, melainkan hal ini tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam organisasi, serta peran dewan komisaris dalam pengawasan terhadap manajemen (Agustia, 2013: 30). Hasil uji *t test* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *return on asset* mempunyai *significance level* 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a4} dapat diterima. Hal ini menunjukkan *return on asset* berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba untuk membuat kinerja perusahaan terlihat baik sesuai dengan harapan mereka (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 42).

Hasil uji *t test* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* mempunyai *significance level* 0,690. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel *financial leverage* terhadap manajemen laba, sehingga H_{a5} tidak dapat diterima. Hal ini terjadi karena praktek manajemen laba tidak dapat menghindari dan tidak dapat menyelesaikan pemenuhan kewajiban perusahaan (Wiyadi *et al.* 2015: 27). Hasil uji *t test* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai *significance level* 0,502. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sehingga H_{a6} tidak dapat diterima. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Meskipun tidak adanya dorongan untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan besar karena perusahaan tersebut lebih diperhatikan dengan kritis oleh pemegang saham dan pihak luar (Wiyadi *et al.* 2015: 27), belum tentu juga perusahaan kecil melakukan manajemen laba. Karena perusahaan kecil dengan kesempatan tumbuh lebih baik membutuhkan dana eksternal yang lebih besar

sehingga mereka perlu meningkatkan kebutuhan atas mekanisme *corporate governance* yang baik (Mahiswari dan Nugroho, 2014: 4).

Hasil uji *t test* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai *significance level* 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh dari variabel pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba, sehingga H_{a7} dapat diterima. Penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba yang berarti semakin kecil pertumbuhan perusahaan maka semakin besar praktek manajemen laba. Hal ini terjadi karena manajer ingin mendapatkan perhatian dari investor agar investor tersebut tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan (Nozarpour dan Norouzi, 2015: 542).

Hasil uji *t test* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen mempunyai *significance level* 0,681. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, sehingga H_{a8} tidak dapat diterima. Hal ini terjadi karena komisaris independen ditentukan dalam RUPS oleh pemegang saham mayoritas. Sehingga jika terdapat ketidaksamaan keputusan maka perusahaan dapat melakukan penggantian komisaris independen. Oleh karena itu, komisaris independen tidak benar-benar independen dalam menjalankan tugas pengawasannya (Agustia, 2013: 37).

Hasil uji *t test* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi mempunyai *significance level* 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh dari variabel arus kas operasi terhadap manajemen laba, sehingga H_{a9} dapat diterima. Penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif arus kas operasi terhadap manajemen laba yang berarti semakin kecil arus kas operasi maka semakin besar praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan karena aliran kas masuk yang kecil menimbulkan niat

Tabel 1 Hasil uji *t test*

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-0,021	0,669	
KM	0,067	0,029	H_{a1} diterima
KI	0,042	0,010	H_{a2} diterima
BOARD	0,000	0,725	H_{a3} tidak diterima
ROA	1,347	0,000	H_{a4} diterima
LEV	0,006	0,690	H_{a5} tidak diterima
SIZE	-0,001	0,502	H_{a6} tidak diterima
GROWTH	-0,004	0,000	H_{a7} diterima
BRDIND	0,011	0,681	H_{a8} tidak diterima
CFO	-0,971	0,000	H_{a9} diterima

manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat baik di mata investor (Yuliana dan Trisnawati, 2015: 42).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *return on asset*, pertumbuhan perusahaan, arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *board size*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian, yaitu (1) Penelitian ini hanya menggunakan 9 variabel independen; dan (2) Periode penelitian yang diambil hanya 4 tahun, yaitu dari tahun 2013-2016 di mana dapat dikatakan masih relatif pendek. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yaitu (1) Menambah variabel independen lainnya yang diharapkan berpengaruh terhadap manajemen laba seperti *board expertise*, *board meeting*, dan *audit committee* (Ngamchom 2015: 346); dan (2) Menambah periode penelitian agar lebih panjang sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisasikan.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, pp. 27-42.
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 24, No. 2, pp. 135-161.
- Aygun, M., Ic, S., & Sayim, M. (2014). The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, Vol. 9, No. 2, pp. 123-132.
- Bassiouny, S. W., Soliman, M. M. & Ragab, A. (2016). The Impact of Firm Characteristics on Earnings Management: An Empirical Study on the Listed Firms in Egypt. *The Business and Management Review*, Vol. 7, No. 2, pp. 91-101.
- Cornett, M. M., McNutt, J. J. & Tehranian, H. (2009). Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Holding Bank Companies. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 15, pp. 412-430.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol. 14, No.1, pp. 57-74.
- Ghozali, I. & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J. & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. London: Pearson Education.
- Healy, P. M. & Wahlen, J. M. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13, No. 4, pp. 365-383.
- Healy, P. M. & Palepu, K. G. (2003). The Fall of Enron. *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 17, No. 2, pp. 3-26.
- Jao, R. & Pagalung, G. (2011). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 1, pp. 43-54.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Kouki, M., Elkhald, A. Atri, H. & Souid, S. (2011). Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence from U.S. Firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, Issue. 35, pp. 58-71.
- Mahiswari, R. & Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 17, No. 1, pp. 1-20.
- Ngamchom, W. (2015). Impact of Board Effectiveness and Shareholders Structure on Earnings Management in Thailand. *Review of Integrative Business & Economics Research*, Vol. 4, No. 2, pp. 342-354.
- Nozarpour, M. & Norouzi, H. (2015). Investigating the Effect of Capital Structure and Growth Opportunities on Earnings Management. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, Vol. 2, No. 6, pp. 538-546.
- Octavania, M. & Asyik, N. F. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 3, No. 6, pp. 1-17.
- Oktovianti, T. & Agustia, D. (2012). Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management. *Journal of Basic and Applied*,

- Vol. 2, No. 7, pp. 7192-7199.
- Putri, I. D. & Sofyan, S. (2013). Analisis Pengaruh Struktur dan Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 2, No. 2, pp. 1-16.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: a skill-building approach*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Subramanyan, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*, Eleventh Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Susanto, Y. K. (2013). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 15, No. 2, pp. 157-167.
- Trilestari, D. I. & Yulimar, V. A. (2010). Corporate Government Mechanism, Company Size, and Earnings Management. *GSTF Business Review (GBR)*, Vol. 2, No. 1, pp. 170-173.
- Warfield, T. D., Wild, J. J. & Wild, K. L. (1995). Managerial ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 20, No. 1, pp. 61-91.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, pp. 131-156.
- Wiyadi, R. T., Sasongko, N. & Fauzi, I. (2015). The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 8, No. 2, pp. 21-30.
- Yang, W. S., Chun, L. S. & Shamser. (2009). The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management. *International Journal of Economics and Management*, Vol. 3, No. 2, pp. 332-353.
- Yuliana, A. & Trisnawati, I. (2015). Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 1, pp. 33-45.